

Studi Deskriptif Mengenai *Children Well-Being* pada Anak Jalanan yang Berusia 12 Tahun di KPM Dewi Sartika Bandung

¹Geetha Duana Putri, ²Siti Qodariah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹geetha_fanta@yahoo.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstrak. Anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum melakukan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran di jalanan. KPM Dewi Sartika merupakan organisasi yang menangani kasus anak jalanan yang berfokus pada pemberdayaan keluarga dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (pendidikan, ekonomi dan kesehatan) berbeda dengan rumah singgah lainnya KPM ini fasilitas dan dana sangat terbatas, namun dengan fasilitas yang terbatas anak jalanan terlihat bahagia berada di KPM Dewi Sartika. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *Children well-being* pada anak jalanan yang berusia 12 tahun di KPM Dewi Sartika Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner 8 domain *children well being* dari UNICEF. Pengolahan data dengan mencari *persentase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain yang dominan yaitu *satisfaction with interpersonal relationship* (70%), *satisfaction with health* (70%) dan *personal satisfaction* (60%). Sedangkan domain yang tidak dominan yaitu domain *satisfaction with time organization* (70%).

Kata kunci : *Children Well-being*, Anak Jalanan, KPM Dewi Sartika.

A. Pendahuluan

Masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari masih berlangsungnya kemiskinan di dalam masyarakat, semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan dan perlindungan anak, semakin meningkatnya gejolak ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang di jalanan, dan keberadaan anak jalanan tersebut telah dirasakan oleh masyarakat sebagai bentuk gangguan. Permasalahan ini sangat memprihatinkan karena pemandangannya adalah anak yang masih sangat membutuhkan perlindungan guna tumbuh kembangnya secara wajar Soetarso, 2004 (dalam, Huraerah 2007).

Sementara kesejahteraan dan perlindungan anak di Indonesia telah diatur, antara lain mulai dari Undang Undang Dasar 1945, dimana anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak telah mengatur tentang hak anak yaitu “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, dan tanggung jawab orangtua yaitu bahwa “orangtua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak”.

Sebagai salah satu Kota besar di Indonesia, Bandung tentu juga memiliki permasalahan sosial yaitu masalah anak jalanan. Anak jalanan sendiri menurut Kementerian Sosial (dalam Depsos, 2001) mempunyai arti yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum, melakukan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran di jalanan.

Menurut Suyanto (dalam Desfia Mardayeti, 2013) anak jalanan seringkali menjadi korban pertama dan menderita serta terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak tersebut.

Anak-anak jalanan di kawasan Simpang Dago, Simpang Merdeka, Simpang Braga, Simpang Laswi, Simpang Gatot Subroto, Stasiun Kiara Condong dan Simpang Tol Pasir Koja kondisinya sangat memprihatinkan, anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku pendidikan akhirnya turun kejalan untuk mencari nafkah, karena orang tua yang tidak memiliki keahlian dan tidak memiliki akses pekerjaan yang pada akhirnya mereka menunggu anak-anaknya di jalan untuk membiayai kebutuhan hidup mereka.

Penanganan-penanganan seperti razia dan bantuan langsung yang selama ini dilakukan oleh pemerintah kota Bandung saat ini belum terlihat hasilnya dalam mengatasi masalah anak jalanan. Hal tersebut terlihat dari program yang tidak terlaksana dengan baik yang dapat dilihat dengan tidak berkurang bahkan makin parahnya jumlah angka kemiskinan dan anak jalanan. Kabid Perlindungan Sosial Dinsos Jabar, Muhamad Nizar (2014) mengatakan di Jawa Barat terdapat sekitar 10.000 anak jalanan yang tersebar di beberapa daerah seperti Bandung, Bogor, Cirebon, Bekasi dan daerah lain di Jawa Barat. Dari sekian Kota di Jawa Barat, jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung menjadi yang tertinggi mencapai 2.500 orang atau 44% permasalahan anak jalanan ada di Ibu Kota Provinsi Jawa Barat tersebut. Penanganan anak jalanan saat ini banyak melalui Rumah Singgah.

Salah satu rumah singgah yang berada di Bandung yaitu rumah singgah Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika yang menangani kasus anak jalanan yang berbasiskan pemberdayaan keluarga dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial (pendidikan, ekonomi dan kesehatan). KPM Dewi Sartika ini dibantu oleh mahasiswa dan penggiat seni yang sudah siap mengorganisir untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Berbeda dengan yayasan lainnya yang banyak diberi bantuan oleh Pemerintah, Dinas Sosial maupun Donatur ternama, KPM Dewi Sartika ini jarang sekali mendapat bantuan berupa dana maupun sandang dan pangan. Dana yang mereka dapatkan untuk membiayai anak jalanan kebanyakan hasil dari usaha ketua dan pengurus KPM ini bersama anak jalanan sendiri. Dalam memenuhi kebutuhan makanan dan menjaga kebersihan di KPM, ketua membuat peraturan di setiap pagi yaitu pada anak jalanan yang perempuan diwajibkan untuk bisa memasak untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan anak jalanan laki-laki diwajibkan untuk membersihkan seluruh ruangan yang ada di KPM.

Berdasarkan hasil wawancara pada anak jalanan yang berada di KPM. Sebagian dari mereka tidak lagi bersekolah karena mereka mementingkan kebutuhan ekonomi mereka, namun masih ada juga beberapa dari mereka yang ingin bersekolah berdasarkan keinginan mereka sendiri. Selama berada di KPM mereka mempunyai hubungan yang baik dengan ketua, pengurus maupun teman-teman sesama anak jalanan yang berada di KPM, walaupun terkadang mereka ada perselisihan kecil antara anak jalanan seperti berebut memperebutkan barang mereka. Dalam hal kebersihan anak jalanan selalu diperingatkan oleh pengurus KPM untuk membersihkan diri mereka, namun masih ada beberapa anak jalanan yang tidak menuruti aturan yang berada di KPM yang mengharuskan menjaga kebersihan dan kerapian. Anak jalanan di KPM Dewi Sartika ketika sedang tidak bekerja, mereka mengisi waktu luang mereka dengan berlatih bermain musik, menari, dan ada yang berlatih membuat kerajinan tangan yang nantinya akan menjadi penghasilan tambahan untuk kebutuhan mereka. Anak jalanan seringkali ingin membeli barang-barang yang mereka inginkan seperti handphone namun mereka lebih mementingkan uang yang mereka dapatkan

untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti kebutuhan untuk makan.

Perilaku anak jalanan di KPM Dewi Sartika yakni. Kebanyakan dari anak jalanan yang masih memiliki orang tua, namun mereka jarang sekali pulang ke rumah, mereka lebih sering pulang ke KPM Dewi Sartika atau berada di jalanan dalam waktu yang sangat lama dibandingkan pulang ke rumah mereka. Sebagian besar anak jalanan ketika ditanya apa Agama mereka, mereka kebanyakan hanya mengangguk dan tersenyum, mereka tidak mengetahui apa agama yang mereka anut. Mereka juga seringkali terlihat nyaman dengan kondisi tidur berdesakan di kamar KPM yang sempit.

Kondisi anak jalanan bila dilihat sangat memprihatinkan, padahal seharusnya anak pada usia mereka dapat membentuk sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Belajar mengembangkan konsep baik dalam agama, ilmu pengetahuan maupun adat-istiadat. (Havighrust, dalam Hurlock 1980). Namun Mereka harus bekerja di jalanan, membagi waktu belajar dan bermain mereka dengan bekerja mencari nafkah di jalanan.

Dengan kondisi KPM Dewi Sartika yang sangat sederhana dengan fasilitas dan dana yang terbatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai domain children well-being dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Children Well-Being Pada Anak Jalanan yang Berusia 12 tahun di KPM Dewi Sartika Bandung”

B. Landasan Teori

Children well-being merupakan teori yang diadaptasi dari teori subjective well-being dari Diener. Subjective well-being merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area, dan tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan domain-domain Childrens Well-Being dari International society for child indicator (ISCSI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian subjective well-being atau kesejahteraan pada anak-anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu Tim peneliti dari ISCSI bersama dengan UNICEF membuat kuisisioner berdasarkan teori subjective well-being dari diener dan mengujinya di beberapa negara. Terdapat delapan domain yang akan diukur pada anak, yaitu :

1. *Home Satisfaction* yang merupakan kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada di rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama anggota keluarga.
2. *Satisfaction with Material Things* yang merupakan kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki yaitu kepuasan anak terhadap seperti barang yang dimiliki, uang jajan dan kamar pribadi.
3. *Satisfaction with interpersonal relationship* yaitu kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain, yaitu kepuasan anak terhadap teman-temannya, orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
4. *Satisfaction with the area living in* yaitu kepuasan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu anak merasa aman ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
5. *Satisfaction health* yaitu kepuasan terhadap sekolah yaitu kepuasan terhadap guru, teman yang berada di sekolah dan anak memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman-temannya.

6. *Satisfaction with time organization* yaitu kepuasan terhadap pengelolaan waktu yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
7. *School satisfaction* yaitu kepuasan terhadap kesehatan yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
8. *Personal satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimilikinya serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

Anak usia 12 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan late childhood. Menurut Robert J. Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada usia tersebut anak memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan-permainan umum ; pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh ; belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya ; belajar mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat ; mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung ; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ; mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai kehidupan ; mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga ; dan mencapai kebebasan pribadi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak jalanan menurut Kementerian Sosial (dalam Depsos,2001) yaitu anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalanan maupun tempat-tempat umum melakukan kegiatan kegiatan seperti mengamen, mengasong dan berkeliaran dijalanan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 20 anak jalanan di KPM Dewi Sartika Bandung. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner children well-being untuk usia 12 tahun. Data yang diperoleh berupa data ordinal. Berikut hasil perhitungan dalam bentuk tabel serta pembahasannya :

Domain	Kelas	
	Rendah	Tinggi
<i>Home Satisfaction</i>	11 (55%)	9 (45%)
<i>Satisfaction with material things</i>	10 (50%)	10 (50%)
<i>Satisfaction with interpersonal relationship</i>	6 (30%)	14 (70%)
<i>Satisfaction with area living in</i>	12 (60%)	8 (40%)
<i>School satisfaction</i>	10 (50%)	10 (50%)
<i>Satisfaction with time organization</i>	14 (70%)	6 (30%)
<i>Satisfaction health</i>	6 (30%)	14 (70%)
<i>Personal satisfaction</i>	8 (40%)	12 (60%)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada anak jalanan di KPM Dewi Sartika Bandung, domain children well-being yang dominan yaitu pada domain (1) satisfaction with interpersonal relationship dengan jumlah 14 anak (70%), (2)satisfaction with health dengan jumlah 14 anak (70%), dan (3) personal satisfaction dengan jumlah 12 anak (60%). Sedangkan domain yang tidak dominan terdapat pada domain (1) satisfaction with time organization dengan jumlah 14 anak jalanan (70%).

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran childrens well-being pada anak jalanan. Anak jalanan lebih banyak memiliki kepuasan terhadap kesehatannya. Adapun hasil presentasse tinggi adalah satisfaction with health (70%). Childrens well-

being pada domain satisfaction with health dominan dikarenakan sebagian anak jalanan masih memiliki rumah tempat tinggal dan orang tua yang selalu mengingatkan mereka untuk menjaga kebersihan mereka seperti membersihkan diri dua kali sehari. Anak jalanan juga mendapatkan perhatian kesehatan dari KPM seperti obat-obatan sehingga bila mereka sakit mereka dapat pertolongan pertama. Untuk kebersihan makanan mereka, mereka kurang memperhatikan tentang hal itu, namun mereka mungkin sudah terbiasa bila memakan makanan apa saja yang mereka inginkan tanpa mengetahui makanan tersebut higienis atau tidak. Hal itu membuat daya tahan tubuh anak jalanan kebal terhadap makanan yang kurang higienis.

Domain yang dominan ke dua pada anak jalanan yaitu pada domain personal satisfaction yaitu dengan persentase (60%). Hal tersebut dikarenakan persepsi kebahagiaan mereka rasakan ada ketika mereka menerima kondisi keluarga mereka yang mengalami disfungsi tersebut. Ketika Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang berusaha menerima kehidupan yang terjadi pada mereka, tanpa memiliki keluhan. Anak jalanan ini mempersepsikan kebahagiaan yang berbeda dari anak lain, dalam penelitian ini anak jalanan ini mempersepsikan kebahagiaannya yang begitu sederhana atau bisa juga dinamakan dengan kebahagiaannya sesederhana kemampuan yang ia punya, karena terlalu takut untuk menghadapi resiko ketika menggantungkan harapan terlalu tinggi, anak jalanan justru menyederhanakan kebahagiaannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, mereka tak pernah menuntut banyak harapan dalam keinginan mereka cukup harapan yang memang sesuai dengan kapasitas mereka miliki sehingga ketika mereka mengatakan mereka bahagia mungkin orang lain melihat mereka tidak bahagia karena ternyata definisi kebahagiaan mereka berbeda dengan orang tersebut. Anak jalanan di KPM Dewi Sartika menerima kehidupannya sebagai anak jalanan, tanpa adanya rasa malu terhadap status mereka sebagai anak jalanan. Kebahagiaan yang mereka rasakan sangat sederhana yaitu ketika mereka dapat beresenang –senang dibandingkan hari kemarin baik dengan teman mereka maupun dengan penghasilan yang didapatkan lebih dari hasil kemarin.

Domain yang dominan ke tiga yaitu domain satisfaction with interpersonal relationship dengan persentase (70%). Hal tersebut dikarenakan anak jalanan merasakan kebahagiaan ketika berada di jalanan karena pada umumnya mereka dapat merasakan kebahagiaan ketika bersama dengan teman, berkumpul bersama, bermain gitar berbagi segala canda tawa, juga bisa mengekspresikan emosi yang dirasakan bersama teman-temannya. Selain mendapatkan segala hal yang menyenangkan bersama teman-temannya mereka juga bisa mendapatkan uang dari kegiatan yang mereka anggap menyenangkan tersebut untuk membantu ekonomi keluarga sehingga mereka merasa betah berada di jalanan.

Sedangkan domain yang tidak dominan pada anak jalanan yaitu pada domain satisfaction with time organization dengan persentase sebesar (70%), hal itu dikarenakan sebagian anak jalanan kerap kali menghabiskan waktu luang mereka dengan kegiatan yang tidak produktif seperti mengobrol, bermain musik tanpa irama, bermain game online dengan uang hasil mereka berkerja di jalanan. Dan mereka tidak memikirkan apa yang akan terjadi esok hari sehingga mereka menghabiskan waktu begitu saja, sehingga domain satisfaction with time organization tidak dominan atau rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian terhadap hasil kuesioner pada anak jalanan di KPM Dewi Sartika Bandung. Maka diperoleh beberapa

kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak jalanan di KPM Dewi Sartika Bandung mempersepsikan tingkat *childrens well-being* yang tinggi, yaitu domain *satisfaction with interpersonal relationship*, *satisfaction with health* dan domain *personal satisfaction*
2. Apabila melihat dari anak jalanan yang banyak menghabiskan waktu luang dengan tidak memperhatikan target hidup, sehingga pada domain *satisfaction with time organization* rendah.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Diener, Ed., Oishi, Shigero., & Lucas, R.E. (2003). *Personality, culture, and subjective well being :Emotional and cognitive evaluation of life*. Annual Review of Psychology.
- Huraerah, Abu. (2007). *Child Abuse (cetakan ke II)*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (edisi ke-lima). Jakarta: Erlangga
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri : Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sumber Penelitian :

- UNICEF.(2012). *Children's well-being from their own point of view*. Spain:Universitat de Girona.
- Mardayeti, Desfia(2013). *Gambaran kebahagiaan pada anak jalanan (tidak diterbitkan)*.
- Warsini, dkk. (2005). *Modul penanganan Pekerja Anak (tidak diterbitkan)*, Jakarta.
- Yanuarti, Astried. (2007). *Srudi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Pada Anak Jalanan Pengasong di RPA Saudara Sejiwa Bandung yang Masih Bersekolah*.

Sumber Internet :

- Astuti Mulia, (2013). Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Diunduh pada tanggal 18 mei 2015 dari <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/78d6ff6ff4efbdfbd06819f57654a1pdf>
- Data anak jalanan di kota Bandung dari Dinsos . Diunduh pada 18 Juni 2015 dari <http://bandung.bisnis.com/read/20140209/61818/490985/anak-jalanan-di-bandung-menjadi-yang-tertinggi>
- Pengertian anak jalanan menurut para ahli secara garis besar. diunduh pada 16 April 2015 dari <http://caksandi.com/pengertian-anak-jalanan-dari-para-ahli-secara-garis-besar/#ixzz3VAkbxmwg>.
- Pengertian anak menurut para ahli. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2015 dari <http://forum.kompas.com/sekolah-pendidikan/349638-pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.html>
- Pengertian anak menurut KUH. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2015 dari [http:// pujiamn.blogspot.com/2014/03/pengertian-anak-dan-batas-usianya.html](http://pujiamn.blogspot.com/2014/03/pengertian-anak-dan-batas-usianya.html)
- Pengertian anak jalanan menurut Kementerian Sosial dalam buku “Intervensi Psiko Sosial” (Depsos, 2001) dipetik dari <https://s2ppuns12.wordpress.com/2012/01/11/pengembangan-masyarakat-terhadap-anak-jalanan-di-jakarta/>
- Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar. Diunduh pada 19 Mei 2015 dari <http://rumahcantikera.blogspot.com/2012/05/tugas-perkembangan-anak-usia-sekolah.html>